

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan merupakan salah satu sarana untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dan investor. Laporan keuangan merupakan salah satu media terpenting dalam mengkomunikasikan fakta-fakta mengenai perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Untuk mengurangi asimetri informasi, pengungkapan informasi oleh perusahaan saja tidaklah cukup. Maka dari itu perusahaan akan diperlukan pihak ketiga untuk menjamin kehandalan informasi dari pihak perusahaan. Dengan adanya pihak ketiga ini dapat Membuat investor yakin akan keandalan laporan keuangan yang dibuat perusahaan.

Audit yang bagus akan menghasilkan kualitas informasi yang baik dan berguna dalam suatu pengambilan. Laba merupakan komponen penting dari laporan keuangan. Informasi laba dapat membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* dimasa yang akan datang (Pujiningsih,2011). Pentingnya informasi laba,memungkinkan terjadinya perekayasaan informasi. Adapun salah satu bentuk manipulasi data adalah manajemen laba. Manajemen laba didefinisikan sebagai usaha manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan sebaja dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada

pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer (Meutia,2004). Manajemen laba bersifat merugikan investor karna pihak manajemen tidak melaporkan laba sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada perusahaan. Manajemen laba antara lain dilakukan melalui akuntansi akrual. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan dari perusahaan (Nuraini 2012). Tujuan yang akan dicapai melalui manajemen laba antara lain untuk memperoleh bonus dan kompensasi lainnya, untuk mempengaruhi suatu keputusan selaku pasar modal, untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang, dan untuk menghindari biaya politik.

Audit yang baik dalam satu perusahaan merupakan hal yang penting bagi. Dalam suatu auditor diharapkan mampu meminimalisir adanya asimetri informasi, dengan cara mendeteksi perbedaan antara angka-angka dan informasi dalam laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen dengan fakta yang ditemukan di lapangan saat melakukan audit. Selain itu pendapat auditor juga menjadi acuan bagi seorang investor untuk ikut menanamkan modal atau sebaliknya.

Beberapa penelitian terkait pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba diantaranya adalah (Backer *et al.*,1998) yang mengukur salah satu dimensi kuat kualitas audit yaitu ukuran KAP (big 5/6), sedangkan (Balsam *et al.*,2003) meneliti kualitas audit dalam bentuk spesialisasi industri; dan lamanya masa penguasaan audit/pengalaman KAP (*audit tenure*) diteliti oleh (Gosh dan

Moon,2005). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Keterpercayaan dalam suatu laporan keuangan perusahaan bergantung pada kecakapan auditor (Watts dan Zimmerman,1986). Kecakapan auditor merupakan salah satu kelayakan profesional individu yang memiliki kemampuan teknis untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya, apabila auditor dapat mengurangi bentuk salah saji laporan keuangan maka kepercayaan menjadi lebih bermakna bagi pemegang saham dari investor (Dahlan,2009). Menurut Ratmono (2010) dalam Amijaya dan Prastiwi (2013) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien sehingga manajer akan melakukan pembatasan terhadap besarnya akrual diskresioner, hal ini sejalan dengan yang dikatakan Udayanti (2017) bahwa seorang auditor dalam menjalankan proses audit harus mempertahankan kualitasnya,kualitas audit ditunjukkan dengan kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian dan pelaporan.

Adanya fraud serta salah saji material yang terkandung pada laporan keuangan klien. Kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik yang diproksikan dengan ukuran KAP yang melakukan audit, spesialisasi industri KAP, dan masa penugasan audit (*audit tenure*) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba,dapat dikatakan bahwa kualitas audit dapat mempengaruhi manajemen laba (Sari dan Wahidahwati,2016). Dalam laporan keuangan terdapat informasi yang menjadi pusat perhatian pengguna keuangan yaitu informasi laba (Beattie eat al 1994). Terjadinya peningkatan pada laba

perusahaan merupakan indikasi kinerja dari manajemen meningkat, begitupun kebalikannya. Terkhusus bagi manajemen yang kinerjanya diukur menggunakan informasi laba perusahaan, dalam hal ini akan sangat memperhatikan laporan keuangan terkait perkembangan profit perusahaan. Kondisi seperti itu yang akhirnya menginisiasi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba.

Teori keagenan (*agency theory*) dapat digunakan dalam konsep manajemen laba, yang berisi tentang praktik manajemen laba yang didalamnya melibatkan dua belah pihak yang mempunyai keinginan yang berbeda yaitu antara manajemen dan pemilik saham. Salah satu motivasi manajemen laba yaitu agar kepercayaan pemegang saham terhadap manajer meningkat, hal ini berkaitan dengan baik atau buruknya prestasi yang didapatkan oleh manajer dan jumlah bonus yang akan diperoleh manajer.

Pengaruh efektivitas komite audit merupakan salah satu hal yang penting dalam mengurangi manajemen laba. Menurut Cohen *et al.* (2014) tata kelola dalam suatu perusahaan mencakup banyak aktor yaitu dewan direksi, komite audit, internal dan auditor eksternal. Peran paling penting dari tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan dari perusahaan. Interaksi antara pelaku tata kelola perusahaan sangat penting untuk mencapai tujuan ini (SOX, 2002). Kemudian salah satu masalah yang banyak terjadi yaitu anggota komite yang ada memiliki latar belakang yang berbeda dan kurang memiliki pengalaman, oleh karena itu dibutuhkan komite yang berpengalaman dan mempunyai pengetahuan yang luas untuk menyelesaikan permasalahan antara agen prinsipal (D.H. Abbott *et al.*, 2003).

Knap (1987), Abbott *et al.* (2003) menemukan bahwa auditor kurang transparan dalam melaporkan masalah yang ada kepada komite audit yang dianggap kurang berpengalaman. Dalam melakukan tugas komite harus melakukan pertemuan antara komite audit, komite audit yang melakukan pertemuan minimal empat kali dalam jangka waktu satu tahun bisa dikatakan telah berhasil menyajikan kembali laporan keuangan yang telah mereka audit. Kemudian berdasarkan rekomendasi dari BRC (*Blue Ribbon Commite*) dan NACD (*National Association of Corporate Directors*) komite audit yang melakukan pertemuan hendaknya diberitahu persoalan masalah audit hari ini dan harus rajin dalam mengerjakan tugasnya. Hal ini berarti komite audit melakukan pertemuan secara rutin dapat berperilaku proaktif dan positif dalam mempengaruhi cakupan audit dan berbagai tahapan dalam audit.

Kualitas audit yang rendah terjadi ketika auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Maka dari itu, kualitas yang tinggi akan memberikan keyakinan memadai tentang akurasi operasi dan posisi keuangan yang dilaporkan perusahaan serta perilaku auditor terhadap deteksi kecurangan (Al-thuneibat *et al.*, 2011). Untuk membatasi praktek manajemen laba dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan peran auditor sangat berpengaruh didalamnya. Kualitas audit bukanlah merupakan suatu yang dapat langsung diamati. Kualitas audit dapat diproksikan dengan KAP spesialis industri, ukuran KAP dan masa perikatan auditor.

Menurut Craswell (1995) reputasi KAP yang juga terdapat KAP spesialis industri didalam lingkungan industri yang sama tidak memiliki nilai yang

signifikan. Kelebihan bagi KAP yang memiliki spesialisasi pada suatu industri adalah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih bagus terhadap kondisi di lingkungan industri tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut akan mendorong KAP untuk menspesialisasikan dirinya dan mengelompokkan klien sesuai dengan industri masing-masing. Oleh karena itu spesialisasi industri menjadi kebutuhan bagi KAP. Luhglatno (2008) dalam penelitiannya menyatakan dengan tidak adanya pengaruh yang besar atau kecil terhadap kualitas auditor yang diprosikan dengan auditor *Big four* dan auditor spesialis industri terhadap manajemen laba dalam suatu perusahaan.

Interaksi antara komite audit dan auditor eksternal menghasilkan potensi yang bisa meningkatkan kualitas informasi yang akan diperlihatkan kepada pihak diluar perusahaan dan pemangku kebijakan. Selanjutnya, interaksi yang terjadi antara komite audit dan kualitas KAP memberikan kesempatan untuk mengetahui apakah integritas dan objektivitas dimiliki oleh auditor sehingga dapat mengurangi perilaku manajemen oportunistik seperti manipulasi laba Mitchell *et al* (2008). Komite audit harus independen dari manajemen sehingga dapat melakukan pengawasan yang efektif. Dalam hal ini, Knapp (1987) menunjukkan bahwa salah satu kondisi relevan dalam menentukan keputusan komite audit untuk menjaga perusahaan audit mereka atas manajemen dalam sebuah argumen adalah independensi anggota komite audit.

DeZoort & Salterio (2001) mengemukakan bahwa komite audit independen memungkinkan akan lebih menghargai keberadaan auditor eksternal. Selain itu, komite audit independen mempunyai percaya diri yang lebih dalam melaporkan

laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal. Menurut pendapat mereka, bahwa hubungan yang telah terbangun lama antara auditor eksternal dengan komite audit independen akan menjamin mereka meningkatkan pelayanan menjadi lebih efektif dikarenakan dengan yang penuh diperoleh dari komite audit independen. Konteks lebih lanjut, DeZoort *et al*, (2002) menunjukkan bahwa independensi audit anggota komite terbatas negatif dengan probabilitas perusahaan menolak auditor setelah penemuan acara dilaporkan (seperti mengubah opini audit). Carcello dan Neal (2003) menunjukkan bahwa independensi komite audit berhubungan negatif atau kemungkinan menunjukkan auditor menyusul “akan laporan keprihatinan”.

Masa perikatan auditor merupakan salah satu yang penting didalam penentuan kualitas audit. Terjadinya kegagalan audit pada perusahaan Enron menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas auditor terkhusus di Amerika Serikat sehingga sempat menggembarkan berbagai pihak. Hal ini terjadi karna keterlibatan KAP Arthur Andersen dalam kasus Enron. KAP Arthur Andersen melakukan tugas pengauditan keuangan Enron selama hampir 20 tahun. Dengan adanya kasus yang terjadi pada KAP Arthur Andersen membuat munculnya sebuah undang-undang yang dikenal dengan Sarbanes-Oxley Act 2002. Tujuan dari SOX adalah untuk mengembalikan kepercayaan investor akibat skandal akuntansi dan kebangkrutan pada perusahaan besar di Amerika. Salah satu pasal dalam SOX mengatur tentang lamanya masa perikatan KAP, bahwa waktu maksimal dalam melakukan audit pada suatu klien adalah lima tahun, setelah mencapai waktu lima tahun harus mengganti partner dengan yang lain.

Salah satu negara yang memiliki aturan seperti Amerika adalah Indonesia. Hal ini terutang dalam keputusan yang dikeluarkan oleh Menteri Keuangan nomor:423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik yang direvisi dengan keputusan Menteri Keuangan dengan nomor:359/KMK.06/2003 semenjak tanggal 21 Agustus 2013 mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa perikatan KAP selama lima tahun dan auditor independen selama tiga tahun. Kemudian pada tahun 2008 terjadi perubahan melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 17 tahun 2008 yang berisi masa perikatan KAP selama enam tahun dan untuk auditor independen selama tiga tahun.

Pada saat ini manajemen laba merupakan salah satu fenomena yang masih hangat untuk diteliti. Penelitian ini mencoba untuk memodifikasi jurnal ilmiah yang ditulis oleh Zgarni *et al.* (2016). Penelitian Zgarni dipilih karena variabel-variabel yang digunakan sesuai dengan yang ada di Indonesia. Pada penelitian ini terdapat beberapa perbedaan penelitian dengan sebelumnya yaitu dalam hal sampel penelitian dan modifikasi dalam variabel efektivitas Komite Audit. Sampel pada penelitian menggunakan perusahaan non-keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Modifikasi pada variabel efektivitas Komite Audit yaitu dengan mengurangi proksi keberadaan Komite Audit dikarenakan semua perusahaan yang ada di Indonesia sudah wajib memiliki Komite Audit di dalam perusahaan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang mempunyai proksi auditor spesialis industri, KAP *big four*, dan masa perikatan auditor. Variabel terikat yang diteliti dalam penelitian ini adalah efektivitas Komite Audit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka masalah yang diteliti dapat dirangkum dengan pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba efektivitas komite audit dan auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
- 1.2.2 Apakah efektivitas komite audit dan KAP *bif four* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
- 1.2.3 Apakah efektivitas komite audit dan masa perikatan auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris dan fakta mengenai:

- 1.3.1 Mengetahui hubungan dan menganalisis spesialis industri auditor terhadap manajemen laba dengan efektivitas komite audit sebagai variabel moderasi.

1.3.2 Mengetahui hubungan dan menganalisis auditor eksternal (*big four*) terhadap manajemen laba dengan efektivitas komite audit sebagai variabel moderasi.

1.3.3 Mengetahui hubungan dan menganalisis masa perikatan auditor terhadap manajemen laba dengan efektivitas komite audit sebagai variabel moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1.3.1 Bagi Regulator

Manfaat penelitian ini bagi regulator dapat memberikan informasi yang berguna bagi regulator di Negara yang memiliki lingkungan kelembagaan yang mirip dengan Indonesia untuk memahami pentingnya keberadaan fungsi pengawasan dalam suatu perusahaan.

1.3.2 Bagi Manajemen

Manfaat penelitian ini bagi manajemen dapat meningkatkan kualitas audit melalui efektivitas komite audit sebagai fungsi pengawasan yang dapat menjamin kredibilitas dan integritas laporan keuangan.

1.3.3 Bagi Pengguna Keuangan

Manfaat penelitian ini bagi pengguna laporan keuangan dapat memberikan gambaran dan menjadi bahan evaluasi dalam mengambil keputusan ekonomi.

1.5 Ruang Lingkup Dan Batas Penelitian

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian terfokus pada pokok permasalahan yang ada beserta pembahasannya, sehingga diharapkan penelitian tidak akan menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian membatasi penelitian ini pada :

1.5.1 Penelitian ini hanya berhubungan dengan perusahaan dengan menyajikan laporan keuangan tahunan dan yang mengungkapkan informasi tentang struktur kepemilikan perusahaan.

1.5.2 Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan yang ada di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)Teori Agensi

Agency Theory atau teori keagenan, yang pertama kali dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Masalah keagenan muncul karena adanya kesempatan dari *agent*

yaitu perilaku pihak manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal* (Menurut Lidiawati, 2016). Salah satu masalah yang akan timbul antara *principal* dan *agent* adalah terjadinya informasi asimetri (*information asymmetry*). Informasi asimetri ini adalah keadaan dimana agen lebih banyak memiliki informasi mengenai perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan informasi yang dimiliki *principal* dikarenakan agen adalah pihak pengelola perusahaan (Rchmawati, 2013).

Menurut Zou dan Elder (2004) dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) informasi yang lebih sedikit yang dimiliki oleh pemegang saham dapat memicu manajer menggunakan posisinya dalam perusahaan untuk mengelola laba yang dilaporkan. Dimana laba yang dilaporkan ini dimaksudkan untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Masalah keagenan tidak akan timbul jika manajer memiliki paham dengan sama dengan pihak pemegang saham.

2.2 Kualitas Audit

2.2.1 Pengertian Kualitas Audit

Menurut De Angelo (2016), kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan spesialisasi industri auditor. Spesialisasi industri auditor merupakan gambaran dari keahlian dan pengalaman audit auditor pada bidang industri tertentu. Auditor spesialis diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan

industri tertentu secara lebih baik, serta dapat meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan.

Menurut Simanjuntak (2008) kualitas audit adalah suatu hasil yang dicapai oleh seorang subjek/objek untuk tingkat kepuasan, menjadikan akan memunculkan hasrat subjek/objek untuk menilai suatu kegiatan tersebut. Menurut Watkins et al (2004) kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan.

2.2.2 Industri yang Digunakan Mengukur Kualitas Audit

Menurut Wooten (2003), indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit diantaranya yaitu:

1. Deteksi Salah Saji

Dalam deteksi salah saji ini, auditor harus mempunyai sikap skeptisme profesional, yakni sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Salah saji ini bisa terjadi akibat adanya kekeliruan ataupun kecurangan. Jika laporan keuangan salah saji yang dampaknya secara individual atau keseluruhan cukup signifikan sehingga mengakibatkan laporan keuangan tersebut tidak disajikan secara wajar dalam semua hal yang sesuai standar akuntansi keuangan.

2. Kesesuaian dengan standar umum yang berlaku

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) adalah acuan yang ditetapkan sebagai ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya (UU No. 5 Tahun 2011). Auditor bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik mengharuskan anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang berpaktik sebagai auditor mematuhi standar auditing jika berkaitan dengan audit atas laporan keuangan.

3. Kepatuhan terhadap SOP

Standar Operasional Perusahaan atau SOP adalah penetapan tertulis tentang apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, oleh siapa, bagaimana cara melakukan, apa saja yang diperlukan dan lain sebagainya, dimana semua hal tersebut merupakan prosedur kerja yang harus ditaati dan dilakukan. Dalam melakukan audit laporan keuangan, auditor harus mendapatkan pengetahuan mengenai bisnis yang cukup untuk mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi dan praktik yang menurut pertimbangan auditor kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau laporan pemeriksaan atau laporan audit.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Adapun faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu:

1. Kompetensi

Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga, menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya,

auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan saksama (due profesional care).

2. Tekanan waktu

Dalam setiap melakukan kegiatan audit, auditor akan menemukan adanya suatu kendala dalam menentukan waktu untuk mengeluarkan hasil audit yang akurat dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Tekanan Waktu yang dialami oleh auditor ini dapat berpengaruh terhadap menurunnya tekanan tersebut.

3. Pengalaman kerja

Dalam pelaksanaan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Pengalaman kerja auditor adalah pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan.

4. Etika

Etika adalah suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang.

5. Independensi

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi

juga berarti adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

2.3 Efektivitas Komite Audit

2.3.1 Pengertian Efektivitas Komite Audit

Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan suatu gambaran seberapa jauh target dapat tercapai (Nuresa, 2013). Pada umumnya dewan komisaris membentuk komite-komite dibawahnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan peraturan perundangan yang berlaku untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab dan wewenangnya secara efektif. Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris tersebut adalah komite audit, komite kebijakan risiko, komite remunerasi dan nominasi, komite kebijakan corporate governance (Anggarini, 2010).

Di Indonesia melihat betapa pentingnya keberadaan komite audit yang efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan, maka serangkaian ketentuan mengenai komite audit telah diterbitkan, antara lain sebagai berikut (Nurrsa, 2013):

1. Pedoman Good Corporate (Maret, 2001) yang menganjurkan semua perusahaan di Indonesia memiliki komite audit.
2. Kep. 339/BEJ/01-2001 yang mengharuskan semua perusahaan yang listed di Bursa Efek Jakarta memiliki komite audit.
3. Keputusan Menteri BUMN No. Kep-103/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai komite audit.

4. Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117-MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai Komite Audit.

2.3.2 Peran Dan Tanggung Jawab Efektivitas Komite Audit

Komite audit memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris.

Tanggung jawab komite audit mencakup pada tiga bidang yaitu:

1. Laporan keuangan (Financial Reporting) Tanggung jawab komite audit di bidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang.
2. Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Tanggungjawab komite audit dalam bidang tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.
3. Pengawasan perusahaan (Corporate Control) Komite audit bertanggungjawab untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung resiko dan sistem pengendalian intren serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Kewenangan komite audit dibatasi oleh komite audit fungsi komite sebagai alat bantu dewan komisaris, sehingga tidak memiliki otoritas eksekusi apapun

dan hanya sebatas rekomendasi kepada dewan komisaris, kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari dewan komisaris, seperti mengavaluasi dan menentukan komposisi auditor eksternal, dan memimpin suatu investigasi khusus. Peran dan tanggungjawab komite audit dituangkan dalam audit committee charter (Anggarini, 2010).

2.3.3 Komite Audit Yang Efektif

Komite audit yang efektif bekerja sebagai suatu alat untuk meningkatkan efektifitas, tanggungjawab, keterbukaan dan objektivitas dewan komisaris dan memiliki fungsi untuk (Anggarini, 2010) :

1. Memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama dewan komisaris.
2. Menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan penyelewengan-penyelewengan.
3. Memungkinkan anggota non-eksekusif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif.
4. Membantu direktur keuangan, dengan memberikan suatu kesempatan di mana pokok-pokok persoalan yang penting yang sulit dilaksanakan dapat dikemukakan.
5. Memperkuat posisi auditor eksternal dengan memberikan suatu saluran komunikasi terhadap pokok-pokok persoalan yang memperhatikan dengan efektif.
6. Memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajemen.

7. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap kontrol internal yang baik.

2.3.3.1 Manajemen Laba

(Putri, 2019) Manajemen Laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memengaruhi stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Hal ini dilakukan agar laporan keuangan yang disajikan kepada stakeholder entitas dapat mempengaruhi keputusan dalam pengambilan keputusan mereka.

(Sari & Ahmar, 2014) Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akural dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akural dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen akural merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akural tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan yang dikeluarkan perusahaan terikat

Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu ketidakselerasan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan yang dikarnakan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana adanya ketidakseimbangan dalam perolehan informasi antara manajemen

dan pemegang saham dimana manajemen memiliki informasi yang lebih dibandingkan pihak internal (Chirstiani & Nugrahanti,2014). Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yakni ketidaksieleraan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan yang dikarnakan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana adanya ketidakseimbangan dalam perolehan informasi antara manajemen dan pemegang saham dimana manajemen memiliki informasi yang lebih dibandingkan pihak internal (Chirstiani & Nugrahanti,2014). (Ontorael & Geraldina, 2017) manajemen laba merupakan penggunaan berbagai alternatif untuk memanipulasi kinerja perusahaan yang sebenarnya dengan tujuan tertentu seperti perubahan pelaporan laba pada laporan laba rugi. Menurutnya terdapat dua teknik manajemen laba yang umumnya dilakukan Manajemen laba, yaitu manajemen laba akuran dan manajemen laba rill.

1. Laba Akruaal

Berbagai alternative biasa digunakan oleh manajer dalam melaporkan kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan, termasuk laba. Dijelaskan pula bahwa manajemen laba akruaal atau *accruaal accounting* akan lenih baik dalam menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dimasa yang akan datang karna proses akruaal tersebut akan menghasilkan laba yang lebih *smooth* namun sifatnya kurang presisten dan relatif lebih subjektif jika dibandingkan dengan manajemen laba rill. Selain itu, ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi manajemen laba akruaal termasuk *risked on risked asset dan loan to deposits ratio*.

2. Manajemen Laba Riil

Manajemen Laba Riil adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen secara sengaja dalam proses pelaporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan dengan cara mengatur waktu penjualan aset tetap dan *marketable securities* saat pendapatan operasional menurun hingga melebihi ekspektasi manajemen.

Menurut Watt Zimmerman (1986), dalam Positif Accounting Theory ada 3 faktor pendorong yang melatar belakangi manajemen laba, diantaranya yaitu:

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yakni bonus yang tinggi. Manajemen perusahaan memberikan bonus besar berdasarkan laba laba lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

b. *Debt covenant Hypothesis*

Manajemen yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode yang dapat meningkatkan laba. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga reputasi dalam pandangan pihak eksternal.

c. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Karna jika menggunakan laba yang tinggi, maka pemerintah akan mengambil tindakan seperti menaikkan pajak pendapatan perusahaan, mengenakan peraturan dan lain sebagainya.

Adapun Pola Manajemen Laba menurut (Sari & Ahmar, 2014) dalam Scott (2007) terdapat empat pola manajemen laba yaitu:

1. *Taking a bath* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya.
2. *Income minimization* adalah pola manajemen laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah dari pada laba sesungguhnya.
3. *Income maximization* Maksimisasi laba (*income maximization*) adalah pola manajemen laba yang digunakan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya.
4. *Income Smoothing* atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relative konsisten (rata atau smooth) dari periode ke periode.

2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

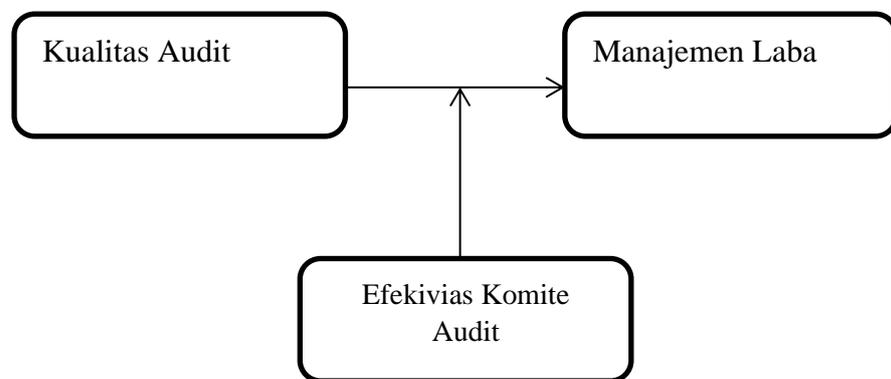
NO.	AUTHOR (PENULIS)	FINDINGS (TEMUAN)	Years
1.	Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dengan efektivitas komite audit sebagai variabel moderasi (Shelni Yuvita)	Penelitian terikat pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba diantaranya adalah (Becker <i>et al.</i> , 1998) yang mengukur salah satu dimensi kuat kualitas audit yaitu ukuran KAP (big 5/6), sedangkan (Balsam <i>et al.</i> , 2003) meneliti kualitas audit dalam bentuk spesialisasi industri; dan lamanya masa penugasan audit/pengalaman KAP (<i>audit tenure</i>) diteliti oleh (Gosh dan Moon, 2005).	2013
2.	Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufajtur Yang Tecatat Di Bursa Efek Indonesia (Ryu Ulina,Roza Mulyadi, Mazda Eko Sri Tjahjono)	Hasil penelitian yang dilakukan Sri dan Wahidahwati (2016), rachmawati et all (2013), Mughini dan Cahyonowati (2015), Nihlati (2014) dan Kono dan Yuyetta (2013) menyatakan bahwa tidak dapat pengaruh signifikan antara kualitas audit, ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan <i>audit tenure</i> terhadap manajemen laba. Salah satu upaya untuk mengeliminir manajemen.	2018
3.	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016) (Rismansyah)	Hasil penelitian ini, dapat disarankan bagi investor dan masyarakat sebelum melakukan pengambilan keputusan investasi di suatu perusahaan untuk hendaknya lebih memilih perusahaan yang menggunakan spesialisasi industri auditor karna dengan adanya spesialisasi industri auditor dapat membatasi paktik	2018

		manajemen laba yang terjadi disuatu perusahaan.	
4.	PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA (Muhammad Dody Amijaya, Andri Prastiwi 1)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan hubungan kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi audit terhadap manajemen laba.	2013
5.	<i>FEE</i> AUDIT MEMODERASI PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN BIAYA MODAL EKUITAS (Ni Putu Ari Puryanti Dewi 1 Dodik Ariyanto 2)	Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang <i>fee</i> audit memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dan biaya modal ekuitas. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.	2017
6.	Pengaruh Manajemen Laba terhadap <i>Stock Return</i> dengan Kualitas Audit dan Efektivitas Komite Audit sebagai Variabel Moderasi (Aisyah Istiqomah 1, Desi Adhariani 1)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap imbal hasil saham. Kualitas audit dan efektifitas komite audit ditemukan mampu memperlemah hubungan negatif tersebut, yang mengindikasikan bahwa kedua mekanisme pengawasan tersebut berfungsi dengan baik dalam memitigasi dampak negatif manajemen laba terhadap imbal hasil saham.	2017
7.	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Ingrid	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap	2014

	Christiani1; Yeterina Widi Nugrahanti 1)	manajemen laba. Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari keempat variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, hanya arus kas operasi dan pertumbuhan yang berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara kedua variabel lainnya, yaitu ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh.	
8.	PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL PADA BUMN PERSERO (Elisabeth Rosary Kawak Nuritommo, SE., M.Acc.)	Hasil uji regresi yang dilakukan memberikan hasil bahwa kualitas audit dan kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Kemudian untuk variabel independensi komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil. Hasil Uji regresi yang dilakukan memberikan hasil bahwa kualitas audit dan kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.	2014

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual/pemikiran menjelaskan tentang struktur hubungan yang dapat menunjukkan adanya kaitan variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dengan efektivitas sebagai variabel moderasi. Berdasarkan uraian rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan literatur maka kerangka konseptual didalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis diduga bahwa Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Hipotesis 1 :

Ho: Tidak terdapat berpengaruh positif kualitas audit terhadap manajemen laba.

Ha: Terdapat pengaruh positif kualitas audit terhadap manajemen laba.

2. Hipotesis 2 :

Ho: Tidak terdapat pengaruh positif efektivitas komite audit terhadap manajemen laba.

Ha: Terdapat pengaruh positif efektivitas komite audit terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menjelaskan pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2012) yang digunakan untuk membuktikan pengaruh antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji statistik.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses data pada *website* resmi BEI di *www.idx.co.id*, karena pada *www.idx.co.id* tersedia data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Waktu penelitian dilakukan kualitas audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Populasi dari sampel ini sejumlah 100 perusahaan manufaktur

pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Brsa Efek Indonesia selama periode 2016-2018.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012). Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling* yaitu suatu metode pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2018.
2. Perusahaan yang delisting di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2018
3. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan yang lengkap periode 2016-2018.
4. Perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan saham oleh manajer periode 2016-2018.
5. Perusahaan yang tidak memiliki saldo laba negatif (mengalami kerugian) periode 2016 – 2018.
6. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.
7. Perusahaan yang memiliki nilai ETR<1 periode 2016-2018.
8. Perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun proses pemilihan sampel bisa dilihat dalam tabel berikut:

No.	Kreteria Perusahaan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	100
2.	Perusahaan yang tidak delisting di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.	(6)
3.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan yang lengkap periode 2016-2018.	(5)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki persentase kepemilikan saham oleh manajer.	(5)
5.	Perusahaan yang tidak memiliki saldo laba negatif (mengalami kerugian) periode 2016 – 2018.	(6)
6.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.	(4)
7.	Perusahaan yang tidak memiliki nilai ETR<1 periode 2016-2018.	(2)
8.	Perusahaan manufaktur yang tidak bergerak dibidang sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	-
	Dikalikan periode penelitian	27*3
	Jumlah sampel	81

Profil sampel penelitian :

No.	Kode	Emiten	Sub Sektor
1	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	Semen
2	SMBR	Semen Baturaja Portland	
3	SMGR	PT. Semen Indonesia Tbk	
4	WSBP	PT. Waskita Beton Precast Tbk	
5	WTON	PT. Wijaya Karya Beton Tbk	
6	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	Keramik, porselen dan kaca
7	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk	
8	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk	
9	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk	Logam dan sejenisnya
10	ISSP	PT. Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk	
11	AGII	PT. Aneka Gas Industri Tbk	kimia
12	BRPT	PT. Barito Pacific Tbk	
13	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk	
14	EKAD	PT. Ekadharma International Tbk	
15	INCI	PT. Intanwijaya Internasional Tbk	
16	SRSN	PT. Indo Acidatama Tbk	
17	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk	Plastik dan kemasan
18	IGAR	PT. Champion Pacifik Indonesia Tbk	
19	IMPC	PT. Impack Pratama Industri Tbk	
20	IPOL	PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk	
21	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	Pakan ternak
22	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	
23	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	Kayu dan pengolahaann ya
24	SULI	PT. Slj Global Tbk	
25	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	Pulp dan
26	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk	

27	TKIM	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	kertas
----	------	-----------------------------------	--------

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa nilai atau bilangan (laporan keuangan). Data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika (Sugiyono, 2012).

3.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 - 2018. Variabel yang diteliti tersebut tersedia dengan lengkap dalam laporan keuangan tahun 2016 – 2018. Sumber data diperoleh dari situs *www.idx.co.id* melalui data laporan keuangan tahunan dari masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini dimaksudkan sebagai cara untuk mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian penting dari berbagai risalah resmi. Teknik dokumentasi ini untuk memperoleh data langsung, terutama seluruhnya dari kepustakaan (buku, dokumen, artikel, laporan, jurnal dan lain-lain). Adapun dokumentasi dalam penelitian ini berupa Laporan Tahunan Perusahaan Emiten yang dijadikan sampel, yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

3.6 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan mengenai “Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Efektifitas Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi “(Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018)”. Ada tiga variabel dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2015:38) yang dimaksud dengan variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen (X), variabel dependen (Y) dan variabel moderating (X1). Definisi operasional untuk masing-masing variabel yaitu sebagai berikut.

1. Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2017: 39) variabel independen yaitu Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus, predictor, antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel independen (terikat). Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah Kualitas Audit.

Definisi operasional kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditeenya di Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia.

Menurut Wooten (2003), indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit diantaranya yaitu:

4. Deteksi Salah Saji

Dalam deteksi salah saji ini, auditor harus mempunyai sikap skeptisme profesional, yakni sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Salah saji ini bisa terjadi akibat adanya kekeliruan ataupun kecurangan. Jika laporan keuangan salah saji yang dampaknya secara individual atau keseluruhan cukup signifikan sehingga mengakibatkan laporan keuangan tersebut tidak disajikan secara wajar dalam semua hal yang sesuai standar akuntansi keuangan.

5. Kesesuaian dengan standar umum yang berlaku

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) adalah acuan yang ditetapkan sebagai ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya (UU No. 5 Tahun 2011). Auditor bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Aturan Etika Kementerian Akuntan Publik mengharuskan anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang berpraktik sebagai auditor mematuhi standar auditing jika berkaitan dengan audit atas laporan keuangan.

6. Kepatuhan terhadap SOP

Standar Operasional Perusahaan atau SOP adalah penetapan tertulis tentang apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, oleh siapa, bagaimana cara melakukan, apa saja yang diperlukan dan lain sebagainya, dimana semua hal tersebut merupakan prosedur kerja yang harus ditaati dan dilakukan. Dalam melakukan audit laporan keuangan, auditor harus mendapatkan pengetahuan mengenai bisnis yang cukup untuk mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi dan praktik yang menurut pertimbangan auditor kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau laporan pemeriksaan atau laporan audit.

2. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2017: 39) variabel dependen yaitu sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini

Definisi operasional manajemen laba adalah suatu upaya manajer perusahaan manufaktur BEI dalam mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi terkait laporan keuangan dengan tujuan untuk mengetahui *stakeholder* yang ingin melakukan kinerja dan kondisi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018.

Muid (2005) menyatakan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$DACPT = (TACPT / SalesPT) - (TACPD / SalesPD)$$

PT : Periode Tes

PD : Periode Dasar

Pengukuran *total accruals* (TAC) menurut Sri Sulistyanto (2008:225), yaitu:

$$TAC = Net Income - Cash Flow From Operations$$

Adanya manajemen laba ditandai dengan DAC positif dan apabila DAC bernilai negatif berarti tidak terdapat manajemen laba.

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh sumber data yang terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel, mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan uji untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan uji spss untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

3.7.1 Study Kepustakaan (*Library Research*)

Library Research dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data yang berasal dari *literature*, buku, dokumen, *journal*, skripsi terdahulu, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.7.2 Internet (*Research*)

Media teknologi juga digunakan untuk mendapatkan data yang *up to date* guna yang mendukung penulisan dalam penelitian ini seperti ojk.go.id.

3.8 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan regresi linier berganda. Regresi linear berganda adalah regresi linier di mana sebuah variabel terikat (Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X) (Hasan, 2002). Metode pengujian data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program aplikasi SPSS versi 20.

6.8.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos asumsi klasik. Syarat-syarat tersebut adalah data harus terdistribusi secara normal, outokorelasi, tidak mengandung heteroskedastisitas, (Suliyanto,2011). Uji asumsi klasik meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Nilai residual terstandarisasi yang berdistribusi normal jika digambarkan dengan bentuk kurva akan membentuk gambar lonceng (*bell-shaped curve*) yang kedua sisinya melebar sampai tidak terhingga. Uji normalitas disini tidak dilakukan per variabel tetapi hanya terhadap nilai residual terstandarisasinya (Suliyanto2011).

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang menurut waktu (*time-series*) atau ruang (*cross section*) (Suliyanto, 2011). Uji ini digunakan untuk menghindari adanya autokorelasi pada suatu penelitian. Adanya autokorelasi akan mengakibatkan penaksiran dengan kuadrat terkecil akan sangat sensitif terhadap *fluktuasi* sampel dan penaksiran-penaksirannya tidak efisien lagi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak (konstan). Sebaliknya, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut homoskedastisitas. Yang diharapkan pada model regresi adalah yang homoskedastisitas (Suliyanto,2011:95).

6.8.2 Uji Hipotesis

1. Uji T

Uji t adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak, nilai t dihitung digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel terikatnya. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikatnya atau tidak (Suliyanto, 2011).

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikatnya.

Koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel yang dimasukkan dalam model regresi, dimana setiap penambahan satu variabel bebas dan pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai R^2 meskipun variabel yang dimasukkan itu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, Adjusted R Square (R^2_{adj}). Koefisien determinasi yang telah disesuaikan berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan unsur jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan. Dengan menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan, maka nilai koefisien determinasi yang disesuaikan itu dapat naik atau turun akibat adanya penambahan variabel baru dalam model.

6.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda.

Model analisis data yang digunakan dalam model regresi berganda, yaitu model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen. Pada analisis regresi berganda variabel terikat (terikat) dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel terikat. Dalam model di atas terlihat bahwa variabel terikat dipengaruhi dua atau lebih variabel bebas, Berdasarkan pemaparan di atas maka model persamaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Keterangan :

Y = Kualitas audit

a = Intercept (konstanta)

b1= Manajeme Laba

b2 = Efektivitas Audit

b3= Komite Audit

e = nilai *error*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian

4.1.1 Bursa Efek Indonesia

Bursa efek Indonesia atau *Stock Exchange* merupakan badan yang menyelenggarakan dan menyediakan system dan sarana pertemuan pembelian dan penjualan efek perusahaan yang terdaftar pada bursa tersebut. Bursa Efek juga merupakan sumber utama permodalan eksternal bagi perusahaan dan pemerintah selain pasar modal. Dalam sejarahnya BEI merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES) dengan tujuan efektifitas operasional dan transaksi pemerintah memutuskan untuk menyatukan kedua pasar tersebut dimana pada saat tersebut Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebagai pasar saham dan Bursa Efek Surabaya (BES) sebagai pasar obligasi dan derivative.

4.1.2 Perusahaan manufaktur

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjalankan proses pembuatan produk. Sebuah perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan manufaktur apabila terdapat tahapan input, proses dan output yang akan menghasilkan suatu produk. Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi bahan mentah menjadi suatu produk jadi yang siap untuk dijual. Upaya ini melibatkan semua proses antara yang dibutuhkan untuk produksi dan integritas komponen-komponen suatu produk.

Objek pada penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 -2018, pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Sampel yang berhasil diperoleh dan memenuhi kriteria adalah 100 perusahaan, dimana penelitian ini dilakukan selama 3 Tahun terakhir, yaitu Tahun 2016 hingga Tahun 2018, sehingga terkumpul data terkumpul sebanyak 100. Data pada penelitian ini diperoleh dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BursaEfek Indonesia, yang diambil melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id, 6 April 2020).

4.2 Deskripsif Statistik

Tabel 4.1 statistik deskriptif

	X1	X2	Y
Mean	0.259259	2.987654	-594.0955
Median	0.000000	3.000000	-15560.00
Maximum	1.000000	4.000000	4543097.
Minimum	0.000000	2.000000	-3901182.
Std. Dev.	0.440959	0.370602	1099578.
Skewness	1.098701	-0.146509	1.236354
Kurtosis	2.207143	7.353806	9.596579
Jarque-Bera	18.41803	64.26503	167.4984
Probability	0.000100	0.000000	0.000000
Sum	21.00000	242.0000	-48121.73
Sum Sq. Dev.	15.55556	10.98765	9.67E+13
Observations	81	81	81

Sumber : Eviws 8, Rabu 8 Oktober 2010

Berdasarkan tabel 4.1 juga dapat dilihat mean dari setiap nilai dari masing - masing variabel. Selain itu juga dapat dilihat standar deviasi nilai dari data masing-masing variabel. Beberapa penjelasan mengenai hasil perhitungan statistik diuraikan sebagai berikut.

a. Kualitas Internal Audit (X1)

Dari hasil pengujian statistik deskriptif, variabel Kualitas audit dengan jumlah observasi pada penelitian ini 81 data. Dimana rata-rata (*mean*) Kualitas audit perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun yang diamati adalah 0.259259 Dimana standar deviasinya

adalah 15.55556 Dengan nilai terendah (*minimum*) 0.000000 dan nilai tertinggi (*maximum*) 1.000000.

b. Efektivitas komite audit (X2)

Dari hasil pengujian statistik deksriptif, variabel Kualitas audit dengan jumlah observasi pada penelitian ini 81 data. Dimana rata-rata (*mean*) Efektivitas Komite Audit perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun yang diamati adalah 2.987654 Dimana standar devisiasinya 10.98765 adalah Dengan nilai terendah (*minimum*) 2.000000 dan nilai tertinggi (*maximum*) 4.000000.

c. Manajemen Laba (Y)

Data manajemen laba menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) -594.0955. Dengan tingkat penyimpangan atau standar deviasi 1099578. Nilai terendah (*minimum*) -3901182. sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) 4543097.

4.3 Pengujian Model Regresi

Dari spesifikasi model yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terlihat model dalam penelitian ini menggunakan data cross section (perusahaan) dan data time series (tahun). Untuk menentukan hasil akhir panel data apakah menggunakan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* atau menggunakan *Random Effect Model*. Uji pemilihan model terbaik dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan model regresi mana yang cocok untuk menguji hipotesis yang diteliti. Dalam memilih model terbaik diantara ketiga model tersebut dilakukan dengan *chow test*, *hausman test* dan *lagrangian multiplier*, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.018610	2	0.9907

Sumber : Eviws 8, Rabu 8 Oktober 2010

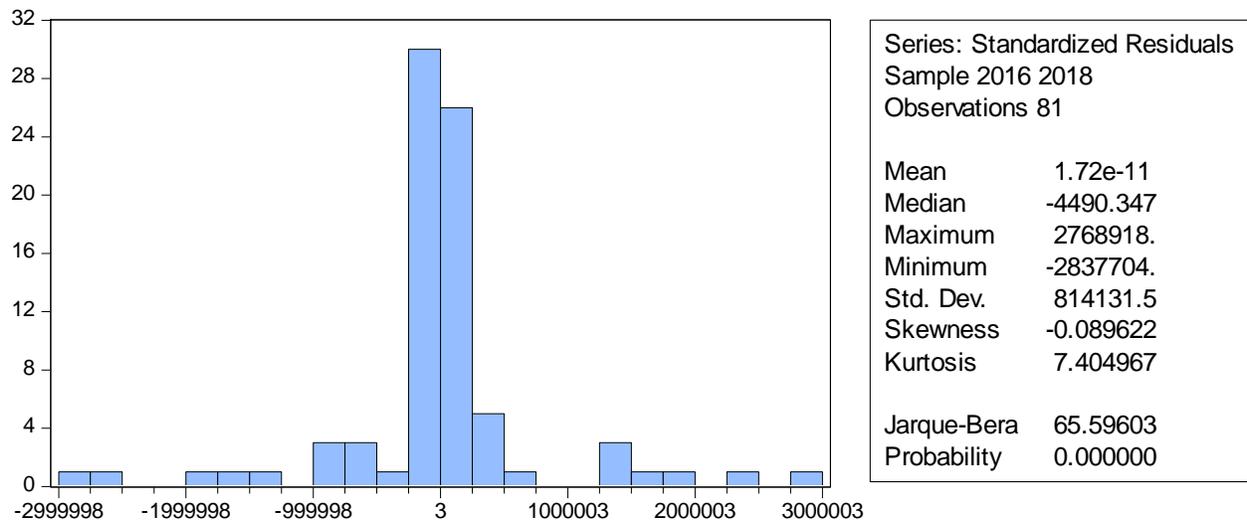
Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh table 4.2 diatas diketahui bahwa nilai (p -value > 5%). Hal ini sejalan dengan kriteria pengujian yang telah diuraikan, bahwa hasil dari uji *hausman* yakni pada *cross section random* sebesar 0.018610 lebih besar dari 0.05 sehingga dalam penelitian ini menggunakan *fixed effect model*.

4. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independent dan variabel dependent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali,2016).

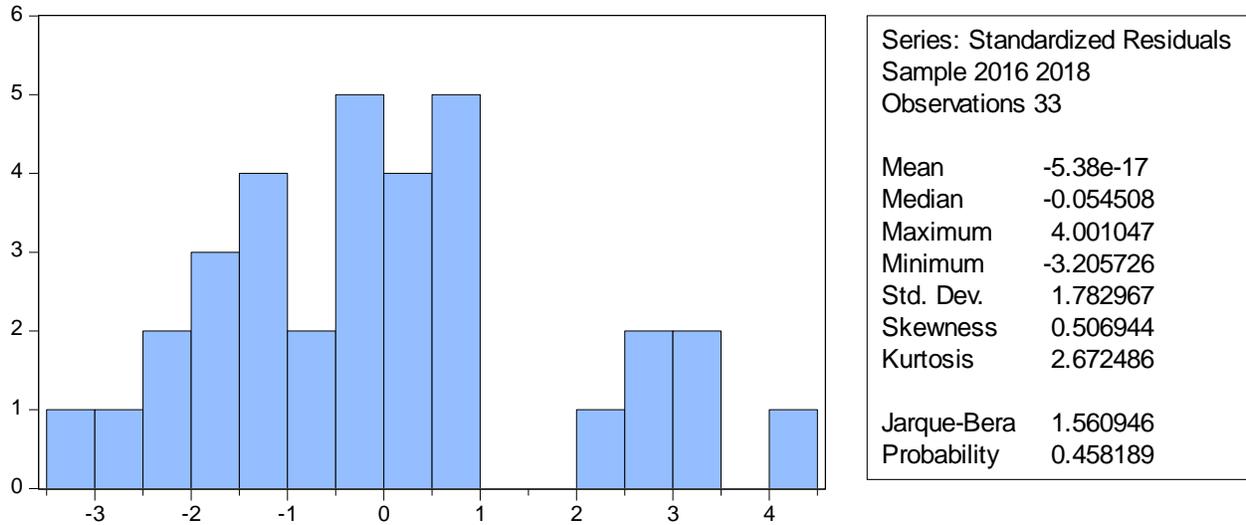
Gambar 4.2 Uji Normalitas



Sumber : Eviws 8, Rabu 8 Oktober 2010

Uji normalitas menggunakan jarque-bera menunjukkan nilai probabilitas 0.000000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal dikarenakan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0.05. Untuk itu, beberapa pengolahan harus dilakukan agar data dapat terdistribusi secara normal. Pengolahan data abnormal adalah mengubah atau mengubah data menjadi LN (Logaritma Natural) Untuk memperkecil skala ukuran data, sehingga seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.3 menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal.

Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas Setelah LN



Sumber : Eviws 8, Rabu 8 Oktober 2010

Hasil interpretasi dari Gambar 3 dengan melihat nilai probabilitas *JB* (*Jarque-Bera*) dengan alpha 5% (0.05). Jika probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dari 5% maka data tersebut terdistribusi secara normal sebaliknya. Jika nilai lebih kecil dari 5% maka data tersebut tidak berdistribusi secara normal.

Dari hasil probabilitas *Jarque-Bera* sebesar $1.560946 > 0.05$, maka data tersebut terdistribusi normal berarti pengujian asumsi klasik dalam model regresi telah memenuhi asumsi penelitian.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menggunakan metode *Glesjer* dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat sebagai variabel dependen ditambah dengan variabel independen. Kemudian ditambahkan lagi dengan perkalian dua variabel independen.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficien	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	------------	---	------------	-------------	-------

C	-0.612073	0.118484	-5.165892	0.0000
X1	0.451067	0.032270	13.97798	0.0000
X2	0.286246	0.039522	7.242657	0.0000

Sumber : Eviws 8, Rabu 8 Oktober 2010

Dari hasil didapatkan pada tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Obs*R-squared 0.0000 lebih kecil dari α (5%) = 0.05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah Heteroskedasitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam regresi linar ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi, Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson (DW test)*, yaitu untuk menguji apakah terjadi korelasi serial atau tidak dengan menghitung nilai a statistik. Salah satu pengujian yang digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah dengan memakai uji statistik DW test. Berikut ini adalah hasil Uji Autokorelasi dengan uji statistik *Durbin Watson*:

Tabel 4.5 Hasi Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat 1.888505

Sumber : Eviws 8, Rabu 8 Oktober 2010

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* 1.888505 (berada di sekitar -1 sampai +1), maka dapat dikatakan bahwa model regresi terbebas dari asumsi klasik autokorelasi.

4. Uji Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil Regression output panel, Tabel 4.7 menunjukkan bahwa:

Tabel 4.6 Hasil Uji F

F-statistic	0.333142
Prob(F-statistic)	0.854851
Sumber : Eviws 8, Rabu 8 Oktober 2010	

Nilai *f-statistic* adalah 0.333142 dan nilai probabilitas sebesar 0.854851 lebih besar dari 0.05 . Artinya secara simultan variabel independen Audit *tenure* tidak akan berpengaruh signifikan terhadap Variabel dependen Kualitas audit.

5. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian regresi secara parsial (uji t) bertujuan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) dari masing-masing variabel dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Jika *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	385803.1	1036133.	0.372349	0.7107
X1	333166.4	294702.9	1.130516	0.2618
X2	-158242.4	349712.3	-0.452493	0.6522

Sumber : Eviws 8, Rabu 8 Oktober 2010

Berdasarkan hasil uji t, maka pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

Pengujian terhadap variabel Hipotesis pertama variabel kualitas audit (X) mempunyai tingkat signifikansi sebesar $-1.130516 > 0,05$. Hal ini berarti Hipotesis ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas internal audit (X) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (Y), karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel kualitas internal audit (X1) lebih besar dari 0,05.

6. Koefisien Determinasi (R^2)

Penggunaan R^2 untuk menguji model regresi dapat menunjukkan seberapa banyak variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen. Berikut ini pada

Tabel 4.8 dibawah adalah hasil pengujian model regresi R^2

Tabel 4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.017232
Adjusted R-squared	-0.034493

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar -0.034493 (3.4%). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas internal audit dapat mempengaruhi profitabilitas (manajemen laba) sebesar 3.4% sisanya 96.6% dipengaruhi oleh variabel selain variabel yang digunakan.

4.2 Pembahasan

Laporan keuangan merupakan informasi yang dipergunakan oleh banyak pihak untuk pembuatan keputusan ekonomi, baik oleh pihak internal maupun oleh pihak eksternal perusahaan. Kegunaan laporan keuangan dalam hal ini memegang peran sentral, untuk merepresentasikan pengukuran dan komunikasi informasi ekonomi kepada para pembuat keputusan.

Tanggung jawab untuk menyiapkan dan mempublikasikan informasi keuangan perusahaan ada pada manajer perusahaan. Idealnya, manajemen perusahaan akan menggunakan pengetahuan internal yang mereka miliki terkait dengan kondisi terkini dan lingkungan bisnis perusahaan

untuk menyiapkan informasi, kemudian informasi tersebut akan pandangan yang benar dan fair terkait dengan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Untuk mencapai kegunaan sebagai alat bantu keputusan bagi stakeholder perusahaan, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut, informasi yang ada harus relevan dan reliabel.

Laporan keuangan merupakan alat pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keputusan ekonomik yang mereka lakukan. Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik.

Asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan namun peningkatan pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi. Namun terdapat kemungkinan sebaliknya, jika manajemen laba dilakukan untuk

tujuan mengkomunikasikan informasi dan meningkatkan nilai perusahaan, maka seharusnya hubungan yang terjadi adalah positif.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002).

Ketidakeimbangan penguasaan informasi akan memicumunculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami eksisnya fenomena manajemen laba. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat

sesuai dengan kepentingan principal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002).

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan dari hasil penelitian ini yaitu variabel kualitas internal audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanthi (2004) serta Herni dan Susanto (2008) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah kualitas audit. Ketidak konsistenan ini terjadi karena terkait dengan ketidak mampuan auditor internal dalam mendeteksi terjadinya manajemen laba melalui proses audit laporan keuangan perusahaan. Sedangkan, Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Meutia (2004), dan Mayangsari (2004) serta Susiana dan Herawaty (2007) yang menyatakan bahwa kualita audit menjadi salah satu faktor yang tidak berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu kualitas audit terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba dan adanya interaksi variabel moderasi yaitu efektivitas komite audit. Berdasarkan pokok permasalahan, tujuan penelitian dan pembahasannya, dapat dikemukakan kesimpulan mengenai hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang tak dapat diterima satu hipotesis tersebut yaitu:

1. Variabel kualitas audit mempunyai tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa kualitas audit yang diukur menggunakan variabel dummy dengan 8 kriteria. Ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

A. Saran

Saran yang dapat penulis untuk penelitian selanjutnya adalah :

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel lebih luas dari penelitian ini, misalnya dengan melakukan penelitian pada seluruh perusahaan yang terdaftar pada BEI yang tidak hanya pada industri manufaktur saja.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan perbandingan terlebih dahulu dalam memilih model untuk mengestimasi manajemen laba, atau menggunakan model estimasi manajemen laba yang lainnya.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau mengganti produksi dari kualitas audit, tidak hanya dengan menggunakan ukuran KAP saja, independensi dan lain sebagainya.

4. Jangka waktu yang digunakan selanjutnya diharapkan dapat lebih diperpanjang misalnya periode 5 tahun atau lebih.

